

PATER JEAN BERTHIER DALAM TERANG DAN KERANGKA ZAMANNYA

Sekarang ini, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat pimpinan umum kongregasi kita, sejumlah penelitian diadakan untuk mengenal lebih baik Pater Berthier. Memang itu suatu langkah yang perlu untuk menemukan lebih baik karisma kita dan nilainya bagi kita sekarang. Untuk menemukan lebih baik Pater Berthier, kita tidak boleh melihatnya dengan pandangan kita sekarang, sebagai orang dari millennium III, melainkan kita harus menempatkannya dalam zamannya. Kalau kita tidak menempatkannya di dalam konteks sejarah, konteks sosial dan religius dari zamannya, kita cenderung mempertahankan dalam diri kita suatu sikap menolak dan curiga. Padahal, kendati ada pengaruh kuat dari zamannya, namun pikiran-pikiran Pater Jean Berthier tetap dapat menyemangati situasi kita sekarang. Meskipun kita bicara tentang peristiwa-peristiwa yang telah mempengaruhi hidup Pater Berthier, namun perhatian utama kita terarahkan kepada bantuan yang datang dari semuanya itu bagi penghayatan yang lebih baik dari panggilan sebagai MSF sekarang ini. Kursus ini sebetulnya mau menolong kita untuk menempatkan diri lebih baik antara tradisi yang telah kita terima sebagai warisan, dan pengaruh tradisi itu pada masa mendatang.

Untuk menemukan zaman Pater Berthier lebih baik, kami akan bicara terutama tentang Perancis, negeri Pater Pendiri, dan melalui enam tema yang telah kami pilih dan yang menjadi pokok referensi bagi kita:

1. Hubungan Gereja dan Negara di Perancis
2. Eklesiologi pada abad ke-19 dan ke-20
3. Iman kristiani dan hidup sehari-hari
4. Gambar para religius pada waktu itu
5. Devosi akan Maria
6. Perluasan Misioner dan motivasinya.

Untuk tidak mengulang setiap kali sebutan waktu, maka kami menyatakan di sini bahwa periode yang ingin kami perhatikan di sini adalah peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20, atau dengan kata lain: periode dari Vatikan I (1869-1870) ke Vatikan II (1962-1965), yakni kedua konsili besar dari zaman kita.

1. Hubungan Gereja dan Negara di Perancis

Di Eropa tidak ada peristiwa yang telah mewarnai kekristenan moderen begitu mendalam seperti Revolusi Perancis (1789). Peristiwa itu telah memutarbalikkan dunia katolik sambil mempersoalkan tempat klerus dalam masyarakat. Sebelum Revolusi Perancis, klerus adalah suatu kelompok dalam masyarakat, suatu kategori sosial yang diakui oleh hukum, suatu kelompok beruntung, sama seperti kelompok bangsawan, sedangkan yang lain (kelompok ketiga) kerap kali menjadi korban dari keuntungan-keuntungan kedua kelompok lain. Kenyataan itu adalah sebab mengapa Gereja katolik amat dipersoalkan oleh perubahan dari Revolusi Perancis. *Dari satu pihak*, Gereja adalah bagian

yang amat penting dari masyarakat: Gereja mengajar, merawat, menolong kaum miskin, memegang daftar cacah jiwa sipil (Gereja protestant tidak boleh melakukannya sebelum 1789). Selain itu Gereja sangat erat berhubungan dengan monarki yang dibelanya, dan dewan umum klerus merupakan suatu kekuasaan: tugasnya antara lain: menentukan jumlah subsidi dana bantuan yang diberikan kepada Negara. Dan lagi, Gereja sangatlah kaya, karena memiliki 1/6 dari segenap tanah Perancis. Maka dengan mudah dapat dimengerti bahwa Gereja adalah korban nomor satu bila sistem pemerintahan diputarbalikkan. *Di lain pihak*, Gereja mempunyai privilese-privilese yang penting, teristimewa Gereja berhak untuk mengambil persepuluhan, yakni pajak dari rakyat. Persepuluhan itu menjadikan Gereja kaya, dan kekayaan klerus menimbulkan kerap sandungan besar, dan menjadi juga salah satu sebab dari pemberontakan frekuen dari kaum yang paling miskin.

Tetapi kita tidak boleh terlalu menyederhanakan lukisan itu. Memang benar, bahwa klerus tinggi (uskup dan abas pertapaan besar), sekitar 1789, berasal dari kalangan bangsawan, dan bahwa banyak uskup hidup di istana raja dan tidak peduli akan karya pastoral. Tetapi di lain pihak, klerus rendah jauh lebih dekat pada kelompok ketiga. Bahkan bisa dikatakan bahwa perubahan akan terjadi karena pengaruh dari pastor-pastor yang miskin itu yang berkarya di tengah-tengah kaum miskin. Patut disebutkan di sini sebagai contoh Félicité De Laménais (1782-1854) dan Jean Marie Vianney (1786-1859) yang mempengaruhi hidup banyak imam, antara lain Pater Jean Berthier, dan yang tetap tinggal suatu teladan bagi para imam.

Khususnya bagi Perancis, abad ke-19 adalah periode yang sekaligus titik akhir dari pemerintah dan masyarakat dari masa lampau dan titik awal dari suatu cara memerintah baru dan dari masyarakat yang dipengaruhi secara mendalam oleh teknik. Pada th 1795 pemisahan Gereja dan Negara diputuskan. Suatu masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan diganti dengan masyarakat yang telah dipengaruhi oleh gagasan individualistis dan gerakan sosial. Di Perancis pergulatannya lebih hebat daripada di negeri-negeri lain, karena ada dua sebab khusus. Di satu pihak ketidaksabaran dan kekurangterbukaan dari hirarki katolik dan di lain pihak keinginan dari sejumlah ilmuwan (filsuf dan ahli ilmu alam) yang mau mengatur suatu umat manusia tanpa Allah (**bnd. Dok. 5**) dan tanpa raja (Jules Ferry, Gambetta, dll.) Pergulatan menjadi sangat hebat di sekitar sekolah-sekolah yang harus mempersiapkan angkatan-angkatan yang akan datang.

Pada awal abad pemerintah umumnya cukup simpatik bagi Lembaga Kepausan, tetapi setelah 1870 pemerintah-pemerintah mulai menjauh dan beberapa menjadi sungguh antiklerikal¹. Keuskupan Grenoble, dari mana Pater

¹ . Pada th 1872 di negara Jerman Prussia muncul aturan yang melarang kaum religius untuk mengajar, rumah-rumah Jesuit ditutup, dan pada th 1874 perkawinan sipil menjadi wajib. Mulai th 1879 aturan antiklerikal timbul: Jesuit diusir (1880), larangan untuk mengajar agama di sekolah negeri. Pada th 1903 kaum religius tidak boleh mengajar lagi. Sekolah religius harus tutup dalam sepuluh tahun. Hidup publik menjadi sungguh antiklerikal, perayaan menjadi sipil, dan sejarah suci diganti dengan sejarah Perancis.

Berthier berasal, bisa menjadi contoh dari perkembangan itu. Pada zaman Mgr Fava (1875-1899) pergulatan menjadi sangat hebat. Angket dari th 1878 menyatakan bahwa tiada satu kongregasi lelaki yang menerima ijin resmi, bahkan rahib kartusian tidak, dan dari kongregasi perempuan 9 dari 28 kongregasi tidak mempunyai ijin. Didirikan di Grenoble melawan ancaman antiklerikal suatu "Panitia untuk membela kepentingan katolik". Tetapi, sejak th 1880, kesusahan berjalan terus: sekolah dan rumah sakit diberikan kepada kaum awam; beraneka gangguan ditimbulkan (kongregasi diusir, harta tarekat diambil alih, prosesi dilarang...). Pada awal abad ke-20 dari 19 kongregasi lelaki tinggal hanya satu: para Bruder dari Sekolah Kristiani; dan dari 70 kongregasi perempuan tinggal hanya 16. Untuk meloloskan diri dari pembubarannya, para Misionaris La Salette menyuruh pada bulan Oktober 1881 para skolastik ke Loèche (Swis) di bawah pimpinan Pater Berthier.

2. Eklesiologi pada waktu itu

Konsili Trente telah menentukan Gereja sebagai "Perkumpulan orang yang dipersatukan oleh pengakuan dari iman kristiani yang sama, dan yang berpartisipasi dalam sakramen-sakramen yang sama, dan yang dipimpin oleh para gembala sah, terutama oleh Vikaris tunggal dari Kristus di dunia ini, yakni Uskup Roma". Pada abad ke-19 aspek hirarkis itu semakin diperkuat oleh perbedaan Gereja yang mengajar dan Gereja yang diajar. Begitulah gambar Gereja lebih bersifat hirarkis daripada sebagai umat yang merayakan dan yang bertanggung jawab. Pada separo kedua dari abad ke-19 Gereja di Perancis, yang dihantam dari segala sudut, bertindak sebagai benteng yang dikepung: membela diri sambil menekankan kesahan dari lembaga-lembaga. Benar juga, bahwa Paus Leo XIII, paus yang terbuka, mengajak untuk merasa bebas dan untuk melibatkan diri dalam proses sosial (*Rerum Novarum*, 1891) dan bahwa Pius X mengajak untuk mengambil bagian dalam liturgi, mendesak agar komuni diterima lebih kerap, juga oleh para anak (1910). Tetapi sambil meneruskan garis berpikir Pius IX, kedua Paus ini tetap menekankan perbedaan-perbedaan status dalam Gereja hirarkis dan dengan sedikit sekali tempat bagi misteri *comunio* (**bnd. Dok. 5**). Mereka menonjolkan suatu Gereja yang tidak mengenal kompromi, antimoderen, yang tujuannya ialah merebut dunia bagi Gereja yang dinilai dan yang dikuasai oleh hirarki. Misalnya pada th 1906, Paus Pius X menolak dalam ensiklik *Pascendi* kesalahan-kesalahan dari "modernisme", tetapi juga sekaligus gagasan-gagasan dasar dari suatu Gereja sebagai umat yang merayakan dan bertanggung jawab, yang baru lama sesudahnya akan muncul kembali. Eklesiologi yang dikuasai hukum dan hirarki itu kita temukan pada Pater Berthier, seperti pada banyak orang Gereja pada waktu itu.

3. Iman kristiani dan hidup sehari-hari

Sejarah Gereja katolik pada abad ke-19 diwarnai oleh keinginan untuk mereaksi melawan tantangan dari Revolusi liberal, dan untuk melawan

sekularisasi dari hidup sosial dan intelektual. Sekularisasi itu berjalan terus, mungkin dengan irama yang berbeda-beda, tetapi terus saja. Pada separo yang kedua dari abad ke-19 timbul di Perancis suatu gejala khas yang bisa disebut "de-kristianisasi": orang mulai menjauh praktek religius seperti Misa hari Minggu, komuni pada masa Paska. Sekitar 1860, seorang saksi dari Paris, Claudine-Athime Corbon (1808-1891) menulis:

"Kebanyakan besar kaum buruh di Paris adalah orang katolik karena telah dipermadikan. Tetapi kalau praktek teratur dari agama, kalau iman akan hasil sakramen-sakramen, kalau perhatian kontinu bagi keselamatan jiwa merupakan syarat-syarat mutlak bagi seorang katolik ... maka saya harus mengakui bahwa hal itu tidak ada pada kaum buruh dari Paris. Perayaan katolik adalah huruf mati bagi rakyat kita. Maka tidak pergi ke gereja, kecuali pada kesempatan tertentu seperti kelahiran, perkawinan, pemakaman, dan sikap dingin dan tanpa perhatian pada saat itu menyatakan bahwa agama tidak lagi mempengaruhi mereka. Maka hanya melalui kaum perempuan dan terutama melalui anak-anak tetap ada ikatan lemah antara rakyat dan Gereja." (bnd. Dok. 8)

Kesaksian itu berasal dari seorang buruh di Paris, tetapi menggambarkan cukup baik sikap banyak buruh di kota-kota besar zaman itu. Agama katolik dipandang sebagai "baik bagi perempuan" dan bagi anak-anak. Maka mengherankan kenyataan bahwa di banyak daerah di pedalaman, agama katolik tidak hilang, melainkan justru berkembang kuat. Walaupun Gereja tetap dikuasai hirarki dengan meninggalkan sedikit tempat kepada kaum awam, namun banyak awam menyumbang secara terbatas tetapi efisien sejumlah prakarsa luar biasa. Saya ingat di sini akan banyak perkumpulan saleh bagi pendidikan dan karya sosial, dalam mana kaum awam berperanan penting. Tentu saja mereka sering dibantu oleh kaum religius.

Tetap dalam konteks gerakan besar itu ada tiga devosi penting yang menguasai hidup beriman di Perancis pada abad ke-19: *devosi bagi Ekaristi, devosi bagi Hati Kudus Yesus dan devosi bagi Maria*. Kendatipun devosi itu kadangkala menggunakan bentuk dan perumusan yang kurang tepat, tetapi ketiga devosi memberi kesaksian dari suatu ikatan kuat dengan pribadi Kristus. Brosur-brosur devosi diterbitkan dalam jumlah raksasa, dan di dalamnya tidak jarang ditemukan kemiskinan teologis dan praktek yang sangat dekat takhyul. Tetapi kita tidak boleh lupa, bahwa di samping itu ada juga buku teologi yang baik. Kita harus ingat akan "kristosentrisme" yang mempengaruhi secara mendalam kehidupan dan ajaran dari P. Chevrier (1826-1879), P. Charles de Foucauld (1858-1916), P. Julien Eymard (1811-1868), P. Sylvain-Marie Giraud (1830-1885) ... dan dari Teresia dari Kanak-Kanak Yesus (1873-1897) yang menyediakan suatu penyajian yang gemilang dalam *Manuscrits autobiographiques* (bnd. Dok. 4)

Dari gerakan besar yang mendukung iman umat selama 25 tahun terakhir dari abad ke-19, harus disebut juga ziarah dan kongres, yang menjadi semakin frekuen karena seluruh sistem pengangkutan berkembang terus. Kita tidak boleh melupakan misi paroki yang merupakan saat penting bagi pembaharuan rohani.

Di satu pihak diadakan misi "domestik" yang sangat didukung dan dipromosikan oleh banyak uskup, dan di lain pihak ada misi "ad gentes", jauh dari Perancis, yang dilaksanakan oleh banyak kongregasi religius. Segala prakarsa itu bermaksud menciptakan suatu kehidupan kristiani lebih sadar, lebih pribadi, lebih mendalam dan lebih aktif. Untuk mencapai tujuan itu lebih baik, didirikan di mana-mana kelompok khusus untuk lelaki, perempuan, anak-anak, pemuda, pemudi, buruh, prajurit, etc. dengan keyakinan rohani yang sama: pentingnya hidup miskin dan asketis, keperluan akan hidup batin, akan pertobatan, derita, dan akan penghayatan kembali dari praktek rohani.

4. Gambaran imam dan religius

Kendati ada banyak krisis dan kesulitan bagi Gereja di Perancis, namun pembaharuan kembali dari ordo-ordo religius dan munculnya kongregasi-kongregasi baru adalah suatu kenyataan yang tidak bisa disangkal. Para imam projo telah berhasil dengan baik untuk "merebut" kembali umat melalui suatu perjuangan pastoral yang besar. Bertambahnya panggilan (sampai akhir abad), perhatian bagi pendidikan² klerus yang saleh dan rajin memungkinkan pembinaan memuaskan dari umat. Literatur religius dari abad ini bicara terus-menerus tentang hidup para imam dan sangat memperhatikan kehidupan dan kesucian para imam. Pada umumnya spiritualitas para imam tetap sama dengan yang dari abad ke-17 (Spiritualitas dari Sekolah Perancis: **bnd. Dok 1; 2**). Sungguh, bobot dan kedalaman ajaran tentang imamat dari beberapa pengarang rohani tetap menimbulkan rasa kagum kita. Di antaranya patut ditonjolkan sekali lagi Pater Giraud, guru rohani tentang imamat para imam dan umat (bnd. Karya yang terakhir *Prêtre et Hostie* (1885), Antoine Chevrier... dan juga Kardinal Pie (+ 1880), tersohor karena bukunya memberikan suatu penggambaran obyektif dari spiritualitas para uskup. Di Perancis yang waktu itu hampir seluruhnya masih hidup dari pertanian, tetapi yang mengalami peralihan ke zaman moderen, suatu angkatan imam telah melaksanakan dengan baik misi penyelamatan. Pastor dari Ars, Jean Marie Vianney, adalah seorang wakil tepat dari klerus yang dibekali dengan spiritualitas perorangan dan yang menuntut banyak. Pada akhir abad itu para pastor telah mengerti bahwa mereka harus pergi ke dunia, dan jangan membatasi diri pada usaha pastoran hanya untuk paroki dengan katekisme, pengakuan dan khotbah.

Suatu sifat dari abad itu adalah pembaharuan kembali dari ordo-ordo lama dan munculnya kongregasi-kongregasi baru. Tentu saja aturan antiklerikal dari akhir abad telah menimbulkan banyak kesulitan, namun demikian mereka berkembang pesat. Pada umumnya para religius menolong umat dengan pelayanan (kaum miskin, sakit), karya pendidikan dan dengan aktivitas misioner. Karya para religius melengkapi yang dari klerus projo yang sibuk di paroki. Pada

² . Pada awal abad ini, pendidikan intelektual dari klerus dilalaikan. Yang ditekankan hanya pembinaan rohani. Hidup intelektual berkembang di luar Gereja. Tetapi pada akhir abad ada perubahan dengan berdirinya fakultas-fakultas teologi dan seminari-seminari tinggi.

zaman itu tidak ada perbedaan besar antara gambaran imam dan religius. Dalam hidup mereka tidak ada banyak perbedaan: semua berusaha untuk memelihara suatu kehidupan batin yang intensif. Namun demikian hidup religius, yang disebut juga "*status perfectionis*" sering kali dipandang sebagai mulia dan lebih bahagia daripada imamat. Pater Berthier menulis: "Tanpa imam, tanpa religius, ada kekurangan garam dunia, dan semuanya akan busuk, dan neraka menerima banyak penghuni." (*Messenger de la Sainte Famille*, 1908, hlm 539). Menurut anggapan umum pada waktu itu, hidup religius adalah jalan yang paling aman menuju ke keselamatan.

5. Devosi akan Maria

Hidup rohani pada abad ini diwarnai oleh perkembangan devosi akan Maria. Kita harus ingat akan penampakan yang banyak selama abad ini, dan yang memajukan devosi itu: 1830 penampakan di Paris kepada Catharine Labouré; 1846 La Salette; [1854: dogma Maria terkandung tanpa noda]; 1858: Lourdes dengan gerakan ziarah yang terus berkembang yang disebabkan olehnya; 1871 penampakan di Pontmain. Sejumlah kongregasi baru memilih Maria sebagai pelindung, meskipun dengan aspek yang berbeda-beda. Ada yang diwarnai oleh semangat pasrah, tanpa pamrih, sifat rohani seperti anak, kebaktian sederhana. Kita harus berpikir tentang pendiri-pendiri yang mengembangkan suatu ajaran tentang Maria yang mempengaruhi keseluruhan hidup rohani. Bisa disebutkan di sini Clorivière (1737-1820), Chaminade (1761-1850) pendiri para Marianis, Eugène de Mazenod (1782-1861).

Patut disebut juga di sini adalah penemuan dan penerbitan untuk pertama kalinya dari suatu buku yang ditulis pada th 1712 oleh Grignon de Monfort: *Traité de la vraie dévotion à la Sainte Vierge*.

Pada waktu itu muncul juga studi-studi teologi tentang Bunda Maria, studi yang melampaui taraf yang hanya praktis-devosional; tentu terbitan terakhir itu berguna, tetapi biasanya agak pendek dan dangkal. Sedangkan pengarang seperti Pater de Clorivière et Pater Sylvain-Marie Giraud menyajikan studi yang mendalam. Mereka bicara tentang Maria sebagai pengantara bagi kontemplasi dan persatuan dengan Allah.

6. Perluasan Misioner dan motivasinya.

Dalam umat Perancis dari abad ke-19 ditanamkan kesadaran akan masalah dan spiritualitas misioner. Teologi misioner yang kita kenal sekarang mempunyai akar-akarnya pada studi dari abad itu. Hampir semua kongregasi baru terbuka bagi karya misi, sedangkan ordo-ordo lama menghidupkan kembali tradisi mereka. Jangan lupa, bahwa dari 100 lebih kongregasi baru, yang didirikan antara 1800 dan 1850, 2/3 adalah Perancis. Nama-nama terkenal: Marion-Brésillac, Lavigerie, Foucauld, Teresia dari Lisieux, pelindung misi, Libermann (1802-1852). Yang terakhir menggambarkan dengan baik semangat misioner dalam *Lettres spirituelles*: "Lepaskanlah kamu dari Eropa, dari

kebiasaan, dari semangatnya ... untuk menyempurnakan kaum pribumi, untuk menyucikan dan mengangkat mereka, guna menciptakan mereka menjadi sedikit demi sedikit umat Allah" (19 Nov. 1847). Paralel dengan perluasan kekuasaan Eropa dan kolonialisasi selama abad ke-19, perluasan misioner diteruskan. Misi menekankan ciri universal dari pewahyuan kristiani, sebagai tandingan dari maklumat universal dari th 1789. Keguncangan yang dialami umat kristiani di Eropa, ternyata secara luar biasa menyumbang pada perluasannya di luar benua itu, dan tempat asalnya adalah Perancis. Juga statistik membuktikannya: sebelum 1914 kebanyakan misionaris berasal dari Perancis³ (2/3 dari misionaris lelaki dan 90% dari misionaris perempuan)(**bnd. Dok 6**).

Perancis mengambil juga prakarsa dalam organisasi-organisasi pertolongan bagi misi: persekutuan bagi Propaganda Fide (1822), Karya Kanak-Kanak Suci (1843) dan Karya bagi Wilayah Timur (1856). Karya bagi Propaganda Fide didirikan pada th 1822 oleh seorang awam perempuan dari Lyon, Pauline Jaricot, dan cepat sekali menyebar di banyak negeri. Dengan majalah *Annales* ia memperkenalkan hidup para misionaris dan menimbulkan panggilan, dan dengan kolekte ia menolong karya misi. Pada th 1843 Mgr Forbin-Janson mendirikan karya Kanak-Kanak Suci untuk menyelamatkan anak-anak terbuang di negeri-negeri "kafir". Sejak 1856 berdiri juga Karya bagi Wilayah Timur berkat usaha sejumlah tokoh Perancis, antara lain Kardinal Lavigerie; tujuannya menolong karya misi dari Timur Tengah sampai India dengan doa dan persembahan.

Berbagai-bagai sebab mendorong karya misi: perkembangan transport, keinginan untuk menyelidiki dan membawa kebudayaan Eropa. Sebab sejak 1830 negeri-negeri kuat di Eropa, khususnya Inggris dan Perancis memperbanyak koloni di benua lain. Namun di samping itu motivasi dasar bagi mobilisasi misioner tinggal **keprihatinan bagi keselamatan jiwa-jiwa**. Usaha itu mendapat dukungan kuat dari hirarki Roma, yang telah menjadi pusat dari segala prakarsa. Roma menekankan pendidikan klerus pribumi dan pendirian hirarki katolik. Kita bisa melihat bahwa 200 lebih keuskupan atau vikariat didirikan pada zaman Pius IX, dan hampir 300 pada zaman Leo XIII. Pada Konsili Vatikan I (1870) Bapa Konsili yang datang dari negeri di luar Eropa berjumlah hampir 200 dari 700 uskup, tetapi karena hampir semua uskup itu masih orang Eropa, maka pengaruh Eropa tetap amat kuat.

KESIMPULAN

Tujuan karangan ini adalah menempatkan Pater Berthier dalam sejarah Gereja dan masyarakat dari abad ke-19. Kita mencoba mengenal sejumlah

³ . Pater Berthier menulis dengan bangga: "Misionaris dari Perancis di luar negeri lebih banyak daripada yang dari semua negeri lainnya. Benarlah dari sekitar 6000 misionaris ada sekitar 4500 orang Perancis, jadi 75%. Memang itu angka-angka yang memberi kehormatan kepada Perancis" (*Messenger de la Sainte Famille*, Juli 1904)

peristiwa untuk menemukan bagaimana Gereja tersusun, bagaimana Gereja berhubungan dengan dunia, dan bagaimana Gereja mengurus masalahnya interen dan hubungannya dengan dunia luar. Kita lihat, bahwa maksud pokok dari sejarah bukan menyusun suatu deretan keterangan yang memungkinkan pengetahuan terperinci dari suatu kenyataan dari masa lampau, seakan-akan kenyataan itu berdiri sendiri dan bisa digali. Masa lampau sebetulnya hanya ada sejauh dilihat oleh mata kita, dan berarti hanya sejauh menolong kita untuk hidup sekarang. Kalau tarekat kita sekarang berusaha kuat untuk kembali kepada akar-akarnya dan menemukan kembali tradisinya, maka studiku di atas mau dipandang sebagai sumbangan untuk mengerti kembali pikiran dan keyakinan pokok dari Pater Berthier melalui prakarsa-prakarsa yang beraneka ragam itu.

P. Benjamin Rabemanantsoa MSF